

Timbul dan Tumbuhnya Seni Lukis Indonesia

Suromo

Kata Pendahuluan

Dalam zaman revolusi kita ini, dimana waktu sukar diduga, waktu berjalan dengan tergesa-gesa, soal-soal baru dan hangat datang sekonyong-konyong; pikiran tak dapat tertuju pada perkara khusus. Segala soal lebih erat lagi hubungannya satu dengan lainnya.

Cita-cita telah mendorong untuk menuliskan pikiran-pikiran yang tersimpul dalam titel karangan ini. Walaupun dari beberapa sasaran (studie object) hanya didapat pengetahuannya dari jauh belaka namun pada akhirnya memberanikan diri untuk menuliskan pikiran ini kepada para pembaca atau yang berkepentingan, dengan maksud membawa soal ini di hadapan mata kehidupan kita. Saya belum berani mematikan kebenaran dari seluruh karangan ini atau dengan lain perkataan, kemungkinan ada bahwa soal-soalnya kurang tepat atau dapat ditambah dan/atau dikurangi.

I

Seni lukis Indonesia dimulai pada beberapa puluh tahun sebelum pecah Perang Dunia II ini oleh beberapa golongan pemuda yang bertempat tinggal antaranya di Jakarta dan Bandung. Mereka masih muda, belum sampai 30 tahun umurnya; kebanyakan berpendidikan bersahaja, tidak lebih dari Sekolah Menengah. Ada juga satu dua yang tamat Sekolah Menengah Atas. Mereka rata-rata miskin, berasal dari berbagai-bagai daerah dari kepulauan sebagai pengembara.

Mata pencaharian sukar untuk didapat dengan secara sambil lalu. Sedangkan dengan membanting tulang setiap hari saja, hasilnya pun tidak seberapa. Kebutuhan hidup sehari-hari buat seniman yang tidak mau terikat memang merupakan soal yang sulit. Cat serta alat perabotan lain yang banyak disediakan di toko, dapat dibelinya dengan susah payah. Waktu itu zaman jajahan. Tidak ada sekolah atau semacam bahan apapun, yang sengaja didirikan orang untuk mendidik dan mendorong calon pelukis ini. *Kunstkring* (Organisasi Seniman Belanda) di Jakarta sikapnya dingin saja terhadap getaran hidup ini. Masyarakat pun tak dapat menyokong baik moral maupun materi. Sambutan atau perhatian yang dapat membesarkan hati pelukis boleh dianggap tidak ada. Memang masyarakat masih bingung, masyarakat sendiri perlu sokongan kesehatan dan jiwa dan jiwa kehidupan. Apa yang sebetulnya dinamai kesenian masih terlalu sukar baginya untuk dipahami. Walaupun udara begitu, namun orang-orang muda tadi tidak putus asa. Mereka berusaha terus, hendak maju.

Sudjojono dan Agus Djajasuminta, kedua promotor yang telah banyak bekerja untuk pembentukan pertama kali seni lukis Indonesia. Dengan bantuan beberapa kawannya lain, pada tahun 1973 mereka (Agus: ketua, Sudjojono: sekretaris) mendirikan organisasi untuk memperhatikan bersama soal-soal dan kepentingan-kepentingan kesenian Indonesia umumnya dan teristimewa seni lukis Indonesia. Organisasi ini namai Persagi (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia). Guru atau penuntun yang agak berpengalaman belum bisa didatangkan untuk mendidik anggotanya. Beberapa pelukis asing dan Indonesia di waktu itu yang telah lanjut usia dan pengalamannya seperti: Velthuysen, Dezentje, Locatteli, J. Frank, Pringadi tidak dapat dapat mempengaruhi Persagi, meski ia telah diakui orang dan telah juga memberi sekedar pelajaran seni lukis kepada beberapa orang anggota Persagi yang berguru kepadanya. Jiwa dari Persagi tidak dapat bertemu dengan jiwa pelukis asing tadi malah banyak hal bertentangan.

Berbagai macam reproduksi lukisan dari luar negeri yang termuat dalam berbagai buku dan majalah kesenian dengan diam-diam telah membenihi seni lukis Indonesia yang masih berada dalam fase permulaan tumbuh---fase mencari dan meraba. Nama-nama Gauguin, Leonardo da Vinci, Matisse, Picasso,

Rembrandt, Dali, Cezanne, Chagall, hidup terus dalam kalbu. Seni lukis tumbuh terus, diperpadat oleh kesadaran tentang hakikat berbagai-bagai pengertian kesenian yang sehat.

Pada waktu itu dan kemudian Agus Djaja telah bisa merasakan kesenian dan sanggup pula melukis diri di atas kain. Pekerjaan seni ekspresi sudah mulai terjadi, sebagai reaksi terhadap masyarakatnya yang kolonialistis. Dari Sudjojono *Cap Go Meh, jalan Lempang, Anak Sunter, Tanah Lapang, Singa* dan lain lain. dari Agus Djaja koleksi yang pernah dipertunjukkan di *Kunstkring* Jakarta 1939 (catatan tidak ada, *pen*). Padahal lain-lain kawan belum bisa mengerjakan pekerjaan sebagai pekerja seni. Pengertian seni masih terlalu samar dan teknik masih jauh amat dari tangan. Umumnya pekerjaannya bersifat coba-mencoba saja, atau meraba-raba kebetulan dalam gelap---mencari udang di balik batu---yang dapat dianggap sebagai penjelmaan pikiran, perasaan atau angan-angannya. Diputarnya otak untuk tahu, apa arti lukis-melukis, apa arti kebudayaan, apa manusia itu.

Sampai sekian orang bertanya: apa yang akan tumbuh dari getaran hidup ini, berasal dari benih-benih yang terpendam dalam, yang menunas sebagai kudu dari induk pohon yang merana, yang selama beberapa abad tidak dapat tumbuh!

Sebelum kita lanjutkan uraian seni lukis ini, untuk menjelaskan pokok-pokok yang sambung-menyambung itu, marilah kita menoleh kebelakang dahulu untuk melihat apa yang telah berlaku dan terjadi pada kita di beberapa abad yang akhir-akhir ini.

Dalam arti kebudayaan, Indonesia menghadapi kemundurannya mulai dengan surutnya kerajaan Majapahit. Sejak itu pikiran-perasaan orang tidak lagi angan-angan yang hidup tetapi bersifat hanya ulangan belaka dari angan-angan lama. Tanda keruntuhan kebudayaan akhirnya terbayang dipusat-pusat peradaban yang mulai kabur dan kalut pandangannya. Peperangan saudara---diterbitkan oleh kaum raja---tidak akhir-akhirnya berkobar terus-menerus meliputi seluruh pulau Jawa. Malapetaka kadang menghebat kadang reda menimpa negeri selama dua abad. Kalau kaum kuasa telah lumpuh tidak berdaya, peperangan berhenti.

Datang sekarang zaman Belanda. Tragik dua abad perang saudara dilanjutkan oleh Belanda dengan tragedi jaman penjajahan yang dibawa dari ibu negerinya. Masyarakat yang lelah tidak berdaya lagi sekarang harus menghadapi pedangang-pedangang Belanda yang datang di Indonesia melulu untuk menarik untung sebanyak-banyaknya. Bangsa satu ini terlalu serakah, tidak mau menaruh perasaannya sedikit pun juga kepada Rakyat yang setengah mati itu. Kalau ada diantara Belanda yang agak baik hati, mereka ini mau membimbing sebagian rakyat yang dekat padanya. Tetapi justru dibawanya ke arah dekaden. Tekanan yang meruntuhkan ini terasa amat beratnya di pulau Jawa. Nafas kehidupan tidak terasa. Sedikit darah yang masih tertinggal ditubuh, mempertahankan, jangan mati sekarang.

Sampai di sini perlu dicatat dahulu sebagai dokumen kebudayaan (*cultuur-document, cultuuroverleveringen*) kita yang masih didapatkan orang yaitu berupa: dari mulai yang besar, candi-candi, berbagai-bagai bangunan kuno asli beserta dengan ukiran dan warnanya, sampai kepada berjenis-jenis wayang, topeng (masker), model pakaian, kain, anyaman, terus kealat perabotan sehari-hari hingga pusaka-pusaka dan arca.

Ada satu jenis wayang yang menarik hati. Dalam penjelmaannya (*uitingen*) atau pada hakikatnya serupa betul dengan seni lukis modern. Dengan kesungguhan hati si pelukis menggambarkan macam-macam ajaran, ceritera – dongeng masyarakatnya di atas kain. Perasaan si pelukis sendiri tidak terpancar dilukisan. (dalam seni lukis modern, perasaan si pelukis sedikit banyak terpancar di pekerjaan seninya). Segala angan-angannya sendiri dihilangkan untuk dapat mengabdikan dengan ikhlas serta kesungguhan hatinya kepada masyarakatnya. Wujudnya wayang ini lebih sederhana dari pada wayang kulit dalam warna ukir-mengukir (detail).

Ide yang terkandung dalam wayang beber diceritakan oleh sang dalang (*interpreter*) kepada penonton. Ia memakai gambar tadi sebagai ilustrasi dari pada yang hendak disampaikan kepada penonton. Dalam dunia kesenian Indonesia, wayang beber ini menduduki tempat sebagai penjelmaan pendahuluan (*voorloper*) dari seni lukis Indonesia. Sekalian dokumen tadi itu hasil kebudayaan

nenek moyang kita. Barang-barang tadi berguna sebagai bahan penyelidikan (*studie object*) pada mereka yang hendak menyelami lebih dalam lagi watak-wataknya, pikiran dan perasaan dari bangsa Indonesia dahulu kala dan kemungkinan-kemungkinan kebudayaan Indonesia pada waktu yang akan datang. Sayang, sampai sekarang, jarang seniman yang tertarik oleh peninggalan tadi, untuk mengerti apa yang telah menurunkan kita, apa lagi mengingat situasi kebudayaan kita yang beku buat beberapa abad lamanya. Kemungkinan besar bahwa seniman memang repot sekali menghadapi soal-soal hangat, mendadak, yang minta pemecahannya dengan segera.

II

Kembali kita kepada pokok soal uraian sampai di tahun-tahun sebelum Perang Dunia II pecah. Tentara Jepang masuk ke Indonesia. Pemerintah Belanda memilih bertekuk-lutut daripada melawan Jepang yang ganas itu. Pemerintah militer Jepang berlaku di Indonesia. Semangat perang---serba militer (*militerisme*) melulu---dianjurkan dan dan dikobar-kobarkan dalam bermacam bentuk dan jelmaan. Sumber-sumber ekonomi rakyat dikuasai, di kendalikan dan dipergunakan untuk kepentingan militer Jepang yang melanjutkan perangnya melawan Inggris-Amerika. Untuk ini Jepang tidak ragu-ragu menggunakan tanganbesi. Rakyat yang 90% masih buta huruf, bodoh dan tidak berdaya pada mulanya hanyut oleh arus serba semangat perang. Tidak disadarinya tekanan ekonomi yang diam-diam dan dengan perlahan-lahan menjirat leher. Lama-lama jelas juga nampaknya liang kubur yang menganga di depan mata. Rasa ngeri, sedih, kecewa, meluap-hendak berontak berganti-ganti menjelajah kalbu.

Zaman itu buat seni lukis Indonesia lebih menguntungkan dari merugikan. Apalagi kalau dibandingkan dengan zaman Belanda. Jepang mempergunakan kesenian sebagai alat untuk melaksanakan cita-citanya. Di kota yang penting didirikan badan Pusat Kebudayaan. Badan ini melayani segala kepentingan kesenian. Diadakan sanggar (*studio*) model (*objek* untuk digambar). Diusahakan berbagai-bagai eksposisi setempat-tempat atau dikelilingkan ke kota-kota besar, yaitu pada hari resmi Jepang. Juga diadakan kesempatan untuk bereksposisi

perseorangan atau gabungan (kolektif) dari golongan Indonesia, Tionghoa atau Jepang. Pada akhirnya (*uiterlijk*) dunia seni rupa Indonesia kelihatan sibuk. Orang Jepang tangkas dan pandai untuk mempengaruhi kesenian Indonesia agar dapat dibuat alat untuk kepentingannya sendiri.

Tetapi pada akhirnya yang mendapat keuntungan sang pelukis sendiri. Mereka pandai pula mempergunakan (*profiteeren*) kesempatan baik yang tersedia dengan meninggalkan apa-apa yang tidak disukainya. Dalam sanggarnya mereka lukis-melukis bersama-sama dengan bibit-bibit baru yang timbul karena kesempatan itu (Sundoro, Trubus, Nashar, Patty dan lain-lain).

Patut dicatat di sini pelukis yang telah sudi membuang kepentingan sendiri untuk membimbing dan mendorong bibit-bibit yang baru akan muncul di gelanggang (Sudjojono, Affandi, Hendra, B. Abdullah dan Subanto, dua pelukis yang tersebut belakangan ini akademis).

Namun Jepang terus-menerus melakukan tekanan kepada kita, sehingga membawa akibat timbulnya rasa kecewa yang meningkat kemudian menjadi rasa dendam. Begitulah dendam tadi makin padat, mendesak-desak mencari jalan keluar dan pada saat yang baik ketika Jepang dengan diam-diam telah menyerah kalah kepada sekutu, meletuslah dendam tadi sebagai revolusi.

Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, Negara Republik Indonesia didirikan. Jiwa muda yang gagah berani, pantang menyerah, sadar akan hak dan kewajibannya, positif, dipupuk atau didorong oleh pengalaman pahit dari kenyataan hidup, memegang pimpinan kehidupan baru. Dimana-mana jiwa revolusioner yang padat mendesak dan menumbangkan cara berfikir lama yang penuh dengan rasa rendah (*minder-waardingheids-complex*) dan romantik palsu. Jiwa baru berkuasa, mendorong dan menarik-narik masa yang 90% masih bodoh, tidak tahu tulis, maju tampil ke muka, merebut kemerdekaannya. Revolusi membuka pintu pelukis untuk turut serta dalam arusnya. Hampir semua seniman pada permulaan revolusi meninggalkan sanggar yang dicintainya. Mereka memakukan semboyan poster, slogan dari angkatanannya dengan bangga dan keberanian yang ada padanya, di kereta api, tembok toko, jembatan dan di mana saja tempat yang menyolok mata. Nasib tanah air terasa mendesak-desak minta

penyelesaian dengan segera, minta pelukis meninggalkan sanggarnya untuk turut memecahkan berbagai saol yang hangat serta mendadak datangnya.

Ditengah-tengah dentuman mortir, di samping pertikaian politik diadakan eksposi-eksposisi untuk menarik perhatian orang luar negeri, supaya dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri sampai dimana kesanggupan dan kemampuan bangsa Indonesia. Dikirimkannya hasil-hasilnya yang disayangi itu keluar negeri untuk dapat menarik perhatian negara tetangga kepada perjuangan bangsa Indonesia. Sejauh itu pelukis Indonesia mencintai tanah airnya, gelombang revolusi yang bersemboyan “Medeka---medeka berfikir, mereka berbuat, mereka memilih---menggulung-gulung dimana-mana. Oleh pelukis sebetulnya sudah terpakai lama sebelum revolusi pecah, sebab, kemerdekaan jiwa adalah syarat mutlak untuk hidup dan berkembangnya kesenian.

Gelombang ini---gelombang kemerdekaan---mengganas, ialah sebagai akibat dari penderitaan yang melewati batas kemanusiaan. Gelombang yang membikin pelukis menjadi impulsif, ganas. “yang perlu, isi hati keluar semua!” Hati yang selama ini penuh sesak, tertahan, tidak bisa mengeluarkann kandungan, keluar dengan cara apa dan cara siapa tidak penting! Pekerjaan seni bukan kepandaian teknik, bukan kepandaian melukis, tetapi kata dari hati, yang padat karena banyak menahan.

Ia benci kepada Belanda, ia mau dekat-dekat dan mau tahu hal ihwal yang mengenai negara dan bangsanya. Mereka memilih tempat untuk sanggar-sanggarnya di kota-kota sekitar ibu kota negaranya, Solo, Madiun, Yogya. Masing-masing pelukis mencari kawan sealiran dan dengan begitu terjadi gerombolan yang berlainan watak dan warnanya.

Di Yogya ada *Pelukis Rakyat* yang impressionistis, artinya tenaga-tenaga hakikat yang berpengaruh ialah kakum impressionis, di Solo (di Madiun, dan Yogya ada cabangnya) terbentuk *Seniman Indonesia Muda* mempunyai *kern*¹ yang hakikatnya ekspresionistik, dan satu badan lagi yang bernama *Pelangi*. Lain

¹. kern (Bld.): intisari.

dari itu, Jakarta masih tertinggal pelukis yang tidak tergabung dalam perkumpulan. Mereka ini seniman menyendiri (*individueel*).

Baru mulai pada waktu itu pelukis dapat mempergunakan segenap waktunya untuk melukis atau memikirkan tentang seni lukis. Tidak lagi terganggu oleh paksaan (*noodwendigheden*) mencari makan. Republik Indonesia berjasa dengan pemberian subsidi kepada para pelukis.

Lambat-laun terdapat kemajuan visual dan teknik. Pada umumnya teknik jauh ketinggalan dari visi. Ini disebabkan atau membawa akibat mereka memandang teknik tidak menjadi syarat yang terutama. Kesadaran akan pentingnya teknik belum ada atau sedikit sekali. Emosi lebih banyak bicara serta mendesak inteleknnya yang sederhana itu ke belakang. Latihan lebih membawa kesebalan dari pada kesadaran untuk sistematis menguasai teknik. Namun kederasan arus gelombang revolusi sering menghasilkan buah seni yang menakjubkan. Perjuangan senantiasa dilakukan untuk mengutamakan keaslian (*zelfgevoelde*) daripada ambilan (*overgenomen*).

Pelukis Rakyat

Pada hakikatnya jiwa pembentuk (*vormende geest*) dari *Pelukis Rakyat* ialah Jiwa impresionis. Kekuatan jiwa pembentuk ini terasa pada satu dua orang anggauta Sasongko, Sudiardjo yang pada hakikatnya ekspresionistis, yang dengan tidak sadar telah mengambil dan memakai cara jiwa pembentuk tadi. Mudah pula dimengerti bahwa pelukis yang kuat benih impresionisnya, menggabungkan diri dalam *Pelukis Rakyat*.

Uraian tentang pengertian impresionisme ini (dan di bawah tentang ekspresionisme) yang saya kutip dari majalah *Verf en Kunst*: "Aliran seni-lukis sebagai aksi dan reaksi" saya cantumkan disini untuk mendekatkan kita pada tujuan. Impressionisme mengadakan revolusi dalam pernyataan bentuk si seniman. Alam (sasaran) dipandanginya dari sudut pengolahan cahaya (*werking van het licht*) serta keadaan suasana alam (*stemmingen v.d. atmosfeer*). Kehidupan baginya hanya soal melihat belaka (berjaga-jaga, siap sedia), melihat

dengan tersentak (*schok*) yang yak memberi kesempatan lagi untuk mengupas barang sesuatu. Benda (sasaran) tidak penting, yang penting peletusan serba rupa (*picturale exploitie*). Hasil pekerjaan kebanyakan gagah (*fers*) bidang-bidang disapu lebar-lebar, warna ringan, tidak ada warna yang berat atau muram. Hasil impressionisme ialah pengertian peri hidup lebih sedia, lebih bergerak, sikap subyektif terhadap bentuk kenyataan terutama rasa warna lebih tajam dan kaya. Impressionisme memberikan impressie (kesan) tentang sasaran itu. Dengan begitu warna, gaya lebih diutamakan daripada bentuk sasaran itu sendiri. Yang ada hanya opname dari warna atau *toon* (laras), bentuk sasaran tidak ada. Impressionisme berdasar pada pengertian hidup yang *naturalistisch* dan *materialistisch*.

Figure Affandi rapat hubungannya dengan Pelukis Rakyat. Affandi sudah lama melukis ketika kawan-kawan mudanya baru mulai menggambar. Pada permulaan dia yang telah memelopori, yang mencari dan membuka jalan. Ia telah berhasil membentuk gerombolan pelukis muda yang kemudian dinamai Pelukis Rakyat. Terhadap kawan ia bersikap sebagai pengasuh (*woogd*), tetapi kemudian kepentingan berorganisasi berkurang padanya. Akhirnya ia memilih kemerdekaan seseorang untuk dapat mengembangkan keseniannya di mana saja asal ada kebahagiaan.

Affandi sebagai orang yang baik hati (*gemoedelijk*). Seorang impressionis tulen dengan teknik cat air dan cat minyaknya yang dikuasanya bulat-bulat. Ia spontan, membentuk diri sendiri (*autodidact*): kepandaiannya menggambar figure tidak kalah dengan kaum akademik. Lukisan yang terbagus dari puncak pekerjaannya dari seluruh koleksi yang ratusan itu ialah *Genderan* (orang-orang memainkan gender) yang dibuatnya di zaman Republik. Dalam dataran ini dituangkan segala peasaan asli dan kepandaiannya Affandi. Lain gambar lagi yang bersejarah (historis) ialah *Dia datang-Dia menunggu-Dia Pergi*. Ini terkenal dalam zaman Jepang dan dibuatnya ketika itu juga. Lukisan lain dalam waktu mudanya ialah *Campuhan* (zaman Belanda) dengan kemudaan warnanya yang meriah gilang-gemilang.

Hendra Gunawan sepaham dengan Affandi impressionistis, hanya bedanya Hendra berwatak keras, bergerak-gerak (*beweegelijk*) dan gampang cenderung ke sensasi dan radikal. Wataknya terlalu tergesa-gesa sedangkan syarat tidak mudah menyusul. Lukisan yang terbagus ialah *Pasar (Tafereel di Bandung)*, dibuat di zaman Jepang). Pasar ini tetap menjadi puncaknya. Pekerjaannya yang kemudian belum dapat melebihi *Pasar*-nya.

Sasongko, pelukis muda, progresif yang berani meninggalkan keluarganya yang feodalistis. Ia lebih senang tidur mereka di samping teman secintanya di bale-bale yang kotor daripada mendapat layanan di dekat ayah dan bundanya sendiri. Ia mempunyai *aquarellen*² yang bagus-bagus lebih indah lagi daripada cat minyaknya.

Sudiardjo, menderita oleh kemalangan nasib, keinginan yang tak tercapai (ia tuli sejak dari anak). Lukisan yang sangat bagus dalam kejituan suasana-nya *Talkin*. Puncak yang belum dapat dilebihi oleh hasil-hasil yang kemudian.

Kusnadi yang gemar mengambil air muka sebagai sasaran dan Sudarso---ia terlalu baik hati dan gampang---dengan *isteriku* sebagai puncaknya.

Pelukis muda Trubus ialah seorang naturalis. Dia yang terang berbakat itu baru mempunyai harapan kalau ia mempunyai perhatian pada pendidikan rohani atau ada minat kepada perkembangan jiwanya (*geestelijke ontwikkeling*).

Masih ada lagi beberapa anggota lain. Analisa terbatas dari pelukis-pelukis yang saya sebutkan di sini semua saya maksudkan sebagai ilustrasi saja dari pokok karangan, yaitu mengenai seni lukis lahir dan tubuh.

Pada umumnya waktu sekarang ini terasa akan adanya jalan buntu atau dalam penjelmaan bersifat hanya ulangan saja. Mungkin ini disebabkan karena gampang lekas puas dan tak pernah tertarik oleh soal yang sulit-sulit.

Tetapi sikapnya yang lebih sedia lebih bergerak-gerak tadi mendorong dia untuk mencari bahan (medium) lain yang dapat dibuat pengganti cat yang sukar didapat itu. Berhasillah mereka akhirnya membuat arca-arca dari tanah liat

². aquarellen (Bld.): cat air

dengan ukuran hampir sebesar sesungguhnya diukur dengan ukuran kesenian, arca-arca ini belum berarti apa-apa. Pekerjaan tadi berharga sebagai percobaan-percobaan atau usaha mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat memecahkan soal syarat baru dari keseniannya.

III

Seniman Indonesia Muda

Seniman Indonesia Muda (SIM) senantiasa rapat hubungannya dengan ekspresionisme. Kalau jiwa pembentuk di *Pelukis Rakyat* jiwa impresionis, jiwa pembentuk di SIM ialah jiwa Ekspresionisme. Pengertian tentang aliran ini (kutipan) menjelaskan kiranya bagai pembaca.

Ekspresionisme mengutamakan nilai kerohanian, memberi pengalaman batin yang langsung (momenteel) dan dinamis kepada benda-benda dengan tidak memakai dasar sejarah. Warna dan garis masih penting, kelihatan warna-warna lebih berkuasa. Ekspresionisme hendak menyatakan diri, tidak lagi hanya mengesan saja.

SIM didirikan pada tanggal 14 April 1946 di Madiun oleh saudara-saudara Trisno Sumardjo, Sunindio, Suradji dan Sudjojono. Organisasi ini meliputi kaum-kaum dari seni lukis, seni sastra dan seni suara. Pusatnya di Solo, di Yogya dan Madiun mempunyai cabangnya. Pada mulanya organisasi berjalan serapi-rapinya. Tetapi kemudian kesadaran atau kepentingan berorganisasi berkurang dan akhirnya pecah-belah menjadi beberapa gerombolan yang melanjutkan perkembangannya sendiri-sendiri. Mereka hendak mencari kebenaran dan kebahagiaannya sendiri.

Pada hakikatnya mereka bekerja bersama untuk menjunjung derajat seni lukis Indonesia. SIM menerbitkan majalah (majalah *seniman*) sebagai alat untuk menyampaikan cita-citanya kepada masyarakatnya. Tragis majalah tadi yang di cetak paling banyak 1000 buku terlalu sukar untuk umum, sehingga banyak

terpaksa diberikan dengan cuma-cuma. Isinya reproduksi lukisan dari dalam dan luar negeri, pikiran tentang kebudayaan dan kesusasteraan.

Sudjojono adalah satu figure, satu pahlawan dalam sejarah seni lukis Indonesia. Banyak jasa-jasanya yang terukir di dinding seni lukis, mulai sebelum Persagi melalui zaman Jepang, hingga dalam sanggar SIM sekarang ini.

Dia adalah yang tertua dan telah banyak makan asam-garam hidup. Kegarangan jiwa yang bukan sembarang jiwa, fantasi, ide, plastik, kehidupan (*levendigheid*) berkumpul dalam bentuk manusia yang bernama Sudjojono. Sampai saat ini dia tetap memegang puncak dari seluruh pelukis Indonesia. Dalam *Kuda Suasana*-nya ia membawa perasaan pada kita; kekejaman dan kebuasan dari suatu ketika yang dapat ditangkapnya dari alam sekeliling pada waktu itu.

Dalam *Cap Go Meh* dia melupakan sebentar penderitaan hidupnya untuk serta bergila-gila, bersuka-ria dalam kebebasannya dari permainan rakyat *Cap Go Meh*. *Jalan Lempang* satu reaksi dari kemalangan nasib. *Keluarga* lukisan bersejarah histori dalam zaman Jepang. *Nyekar* lukisan suatu kejadian penting dalam keluarga sendiri---lahirnya anak yang kedua---yang diliputi oleh kabut mistik. Puncak-puncak dari berbagai ketika ini termasuk yang berharga dari seluruh koleksinya.

Oesman Effendi yang dinamis dengan pengetahuannya yang luas banyak berjasa kepada perkembangan seni lukis Indonesia dengan kritik-kritik serta usaha-usahanya yang membangun. Ia mempunyai ratusan sketsa dan gambar pena yang sangat menakjubkan dalam *dynamiek* serta *spontaniteit*.

Pelukis Basuki Resobowo yang pandai mengecap kenikmatan dari kebebasan jiwanya terlalu baik hati terhadap kawan dan suka mengalahkan diri, mempunyai keuletan dalam mempertahankan pendirian, perasaan plastic (*zin voor plastiek*). Sketsa dan aquarelnya ratusan dan indah pula. Pekerjaan baru yang termasuk puncaknya *Telaga* dan *Penggali Kubur*. Banyak lagi lukisan yang berharga.

Rusli mendapat didikan di Santi Niketan di India. Dia jarang melukis. Temponya dihabiskannya untuk berkunjung keliling dan mendapatkan kawan dari

partainya. Lukisan yang boleh dianggap sebagai puncak suatu ketika *Ibu dan Anak* (aquarel tidak lebih dari 100 cm persegi besarnya). Lain gambar lagi yang indah ialah aquarel yang dibuatnya ketika dia berada di Jawa Timur. Kedua aquarel tadi bertitel *Selecta*.

Penyair dan penulis yang juga melukis ialah Trisno Sumardjo. Seorang idealis yang mempunyai jiwa terpilih. Lukisannya yang dibuat baru-baru ini (gambar diri dan alam benda, buku tengkorak dan pot) adalah hasil yang gilang-gemilang.

Lain-lain anggauta lagi: Sudibio dengan bakatnya untuk lukis melukis dinding; Dullah seorang naturalis-impressionis; Harjadi dan Sediono; Ismono mempunyai warna ekspresif, sedangkan aquarel dari *conte*-nya yang hebat-hebat.

Dari yang muda Zaini, pemuda yang progresif intelegen dengan warna-warna yang meriah (*boeiend*). Puncaknya *Sumiati*. Banyak lagi sketsa, aquarel dan contennya yang hebat.

Kartono dengan komposisi dan warna yang jernih. Sebetulnya ia lebih berbakat untuk lukisan dinding. Sundoro yang lemah lembut (*gemoedelijk*) serta gampang mengalahkan diri. Banyak sketsa-sketsa dan lukisan, sebagai puncak suatu ketika *gamabar Diri*.

Pelukis muda yang ada harapan lain ialah Nashar (dengan *Pot Rumput*) dan Wakidjan (*Gambar Diri*). Nasjah dengan gambar pena-nya. Di Jakarta pelukis wanita yang ekspresif Emiria Sunassa dengan buah tangannya yang karakteristiek *Angklung*. Banyak lagi *tafereelen* dengan warna-warna yang lepas dan ekspresif. Pelukis lainnya Henk Ngantung, Baharudin dan Mochtar Apin gemar memakai lino atau kayu sebagai mediumnya (penulis belum begitu kenal dengan kawan ini, tetapi perlu disebutkan disini untukimbangan).

Pelukis lain yang pada waktu sekarang berada di luar negeri: Salim dua saudara Agus dan Otto, Patty dan Basuki Abdullah (seorang akademis).

Pelangi

Pelangi diketuai dan dipimpin oleh Sularko, seorang dokter gigi yang juga bisa melukis dan sering menulis pula tentang kesenian di berbagai majalah. Dalam waktu sekarang ini kelihatan kemajuannya. Ia lebih bisa melukiskan alam benda.

Anggapan lain M. Hadi dengan *Borokan Melati* ternyata ia lebih bisa memakai cat-air daripada medium lainnya.

Sebagai penutup satu konklusi saya setakan di sini:

Satu kesenian tidak timbul kembali dalam abad keemasan, tetapi meletus, karena tak dapat melawan arus, mau hidup kembali ditengah-tengah pertikaian dan pertengkar politik yang menggunakan senjata modern. Seni akan datang yang kekar (*stout*) dan bercita-cita tinggi.

Sumber: Mimbar Indonesia, Edisi Mei-Juli 1949